

URGENSI MEMBANGUN EKSTRAKURIKULER TEATER DI SEKOLAH MENENGAH JAKARTA SELATAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN APRESIASI SASTRA

Noviyanti Urfah¹, Oktavianna², Ratu Hilma Wahdatunnisa³, Ahmad Bahtiar⁴
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
noviyanti.urfah20@mhs.uinjkt.ac.id

Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i2.12939

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

ISSN: 2798-6675

Abstrak: Urgensi Membangun Ekstrakurikuler Teater di Sekolah Menengah Jakarta Selatan sebagai Upaya Peningkatan Apresiasi Sastra. Ekstrakurikuler teater sangat berpengaruh dalam meningkatkan penilaian dan kemampuan memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah se-Jakarta Selatan. Selain itu, ekstrakurikuler teater juga memengaruhi kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara yang baik di depan umum, melatih olah rasa dan olah tubuh serta meningkatkan percaya diri. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif-kualitatif, wawancara, dan kajian pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi ekstrakurikuler teater dalam upaya meningkatkan apresiasi sastra. Ekstrakurikuler teater terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya apresiasi sastra.

Kata kunci: teater, sastra, siswa, pembelajaran

Abstract: *Urgency to Build Theater Extracurricular in Secondary Schools South Jakarta as An Effort to Increase Literature Appreciation.* Theater extracurriculars are very influential in increasing assessment and the ability to understand Indonesian language subjects in secondary schools throughout South Jakarta. In addition, theater extracurricular activities also affect the students' ability to speak well in public, train feelings and body exercises, and increase self-confidence. This study, using descriptive-qualitative methods, interviews, and literature review. The purpose of this study was to determine the urgency of the extracurricular theater in an effort to increase literary appreciation. The theater extracurricular has proven to be able to improve students' understanding in learning Indonesian, especially literary appreciation.

Keywords: theater; literature, student, learning

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU. Sisdiknas No. 20/23, BAB 1 pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

bahasa Indonesia merupakan proses atau cara pendidik untuk mengajarkan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Seperti dijelaskan dalam Kurikulum Nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2001 atau yang populer disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (2001:9-10) misalnya,

dikatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk “meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi”

Menurut Intan Indria Pinasti, dkk. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, dengan demikian tujuan utamanya adalah dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, dalam memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks.

Bahasa dan sastra saling berkaitan satu sama lain. Menurut pendapat Sapardi, sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan kenyataan sosial.

Apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio*, artinya mengindahkan ataupun menghargai. Effendi (1982) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan mengikuti cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Menurut Sudjiman (1990) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan terhadap karya berdasarkan pemahaman nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra. Ada beberapa orang yang tidak merasa mendapatkan apa-apa setelah membaca karya sastra. Hal ini memang sangat bergantung pada tingkat apresiasi mereka. Apresiasi sastra melibatkan 3 aspek, yaitu: 1. Aspek kognitif, 2. Aspek emotif, dan 3. Aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsur sastra yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya memahami unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya, serta berperan memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap indah-tidak indah, baik-buruk atas karya yang dibaca.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran apresiasi sastra (mata pelajaran Bahasa Indonesia) menjadi tumpuan pembentukan pikiran kritis. Karena itu, pembelajaran apresiasi sastra mengandung misi sebagai pembentuk pikiran kritis maupun karakter bangsa. Sarumpaet (2002) mengutip apa yang pernah dikemukakan Indra Djati Sidi, bahwa manusia yang utuh adalah manusia yang diterima keunikannya, yang dengan itu dapat hidup dan berkarya dengan baik, mengisi demikian banyak variasi lahan kehidupan. Pembelajaran bahasa dan sastra, menurut Indra Djati Sidi, menjadi amat penting diperhatikan dan harus diperbaiki. Khusus untuk sastra, selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, juga mampu membangkitkan imajinasi, dan karena ketersediaan pengalaman manusia dengan khas, mampu menggugah rasa dan pemikiran.

Pengajaran sastra yang ada di sekolah hingga saat ini masih belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra baik dari apresiasi dan juga ekspresi para peserta didik. Hal ini mengakibatkan pengajaran sastra berujung pada kata memprihatinkan. Menurut sastrawan Taufik Ismail, akibat ketidaksungguhan dunia pendidikan kita dalam menyelenggarakan pengajaran sastra telah menjadikan para siswa kita mengalami ‘rabun sastra’.

Problematika pengajaran sastra Indonesia disebabkan oleh sejumlah faktor, yakni faktor guru, faktor siswa, dan faktor sarana. Faktor guru diantaranya, karena kurangnya pengalaman guru dalam belajar teori sastra dan mengapresiasi karya sastra. Dikutip dari Bahtiar (2017) pengalaman para guru belum mengarah kepada gambaran kualitas pembelajaran sastra pada masa mendatang. Sebagian besar responden kurang memiliki pengalaman sastra yang dapat ditularkan kepada siswa. Padahal, pengalaman adalah investasi untuk menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia ideal. Para guru juga kurang melakukan kegiatan membaca di depan umum dan menulis sastra dalam bentuk prosa, baik fragmen dari novel atau cerpen, drama, dan esai. Beberapa responden cukup sering menulis puisi sedangkan pengalaman mengikuti lomba dan menjadi juri lomba kurang. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra dan disebabkan minat baca siswa yang rendah karena kurangnya fasilitas untuk mengembangkan kreativitas siswa

dalam mengapresiasi sastra. Maka dari itu, Tribana (2004) berharap pembelajaran apresiasi sastra tidak diarahkan kepada monotafsir, melainkan biarkanlah siswa pada posisi multitafsir.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab problematika pengajaran sastra di sekolah dan disusun untuk memberikan solusi agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat berjalan dengan efektif.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai ekstra yang berarti tambahan, sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum. Dengan kata lain, bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran dengan tujuan sebagai sarana dan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki. Margono, dkk. (2007: 74) berpendapat bahwa kata teater memiliki banyak arti. Akan tetapi, teater disini mempunyai arti yang sama dengan drama, yaitu sebuah potret kehidupan manusia yang diangkat dan dipertunjukkan di area pentas di depan penonton.

Endang Wahyu Widiasari (2018: 7-9) berpendapat bahwa ada beberapa manfaat jika kita mengikuti ekstrakurikuler: 1. Belajar bersosialisasi, 2. Belajar menghargai waktu, 3. Mengembangkan hobi dan minat, 4. Mengembangkan kreatifitas siswa, 5. Membangun rasa percaya diri, dan 6. Menjaring lebih banyak teman dan sahabat.

Sedangkan menurut Angel Rose (2018) berpendapat bahwa manfaat mengikuti ekstrakurikuler teater, yaitu: 1. Meningkatkan rasa percaya diri, 2. Badan menjadi lebih sehat, 3. Melatih kemampuan menghafal, 4. Memiliki banyak teman, 5. Membantu menentukan jati diri, dan 6. Waktu tersalurkan ke hal-hal yang positif.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan wilayah penelitiannya, yaitu Sekolah Menengah di Jakarta Selatan. Subjek penelitian ini adalah tingkat apresiasi sastra melalui ekstrakurikuler teater. Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan maka digali informasi dari informan yang terdiri atas 3 pembina ekstrakurikuler teater, 3 guru bahasa Indonesia, 2 siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler teater, dan 34 sekolah yang ada di Jakarta. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara

dan kajian pustaka. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara narasumber Sutradara Teater di Jakarta Selatan mengatakan bahwa metode pengajaran pada ekstrakurikuler teater secara teoritis ada pada pelajaran bahasa Indonesia, seperti artikulasi, mimik wajah, penguasaan materi, mengkaji naskah drama, dan pemilihan diksi yang tepat. Namun ada beberapa pembahasan yang tidak dipelajari pada pelajaran bahasa Indonesia, seperti produksi, olah lampu, dan yang bersifat teknis dalam pementasan.

Jadi, beberapa materi yang diajarkan pada teater berasal dari materi bahasa Indonesia secara teoritis dan selebihnya di luar pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat teknis.

Berdasarkan minat ekstrakurikuler teater di Sekolah Menengah Jakarta Selatan selalu meningkat setiap tahunnya. Antusiasme siswa dipengaruhi oleh seberapa maju ekstrakurikuler teater di tiap sekolah dan juga dukungan dari pihak sekolah.

Tujuan dibentuknya ekstrakurikuler teater adalah sebagai wadah untuk siswa mengapresiasi karya sastra dan meningkatkan kreativitas. Tujuan ekstrakurikuler teater lambat laun meningkat seiring perkembangan teater itu sendiri.

Menurut Widyo Leksono (2007: 3-7) mengatakan bahwa latihan dasar teater juga memiliki fungsi tersendiri dalam proses pembelajaran, seperti: a) Olah vokal bisa digunakan untuk membiasakan kita mengeluarkan vokal, seperti kata *assalamualaikum*. b) Olah gerak digunakan untuk melatih dalam menyesuaikan gerak kita sehari-hari. c) Olah rasa bertujuan mengolah perasaan kita supaya kita bisa mendalami peran dalam pementasan teater. d) Konsentrasi berfungsi agar siswa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. e) Imajinasi bisa diartikan sebagai lanjutan dari konsentrasi. Seorang siswa tidak hanya faham apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi mampu menjabarkan atau mengkorelasikan dengan kehidupan nyata. f) Hafalan naskah sangat berfungsi bagi pembelajaran, karena kalau

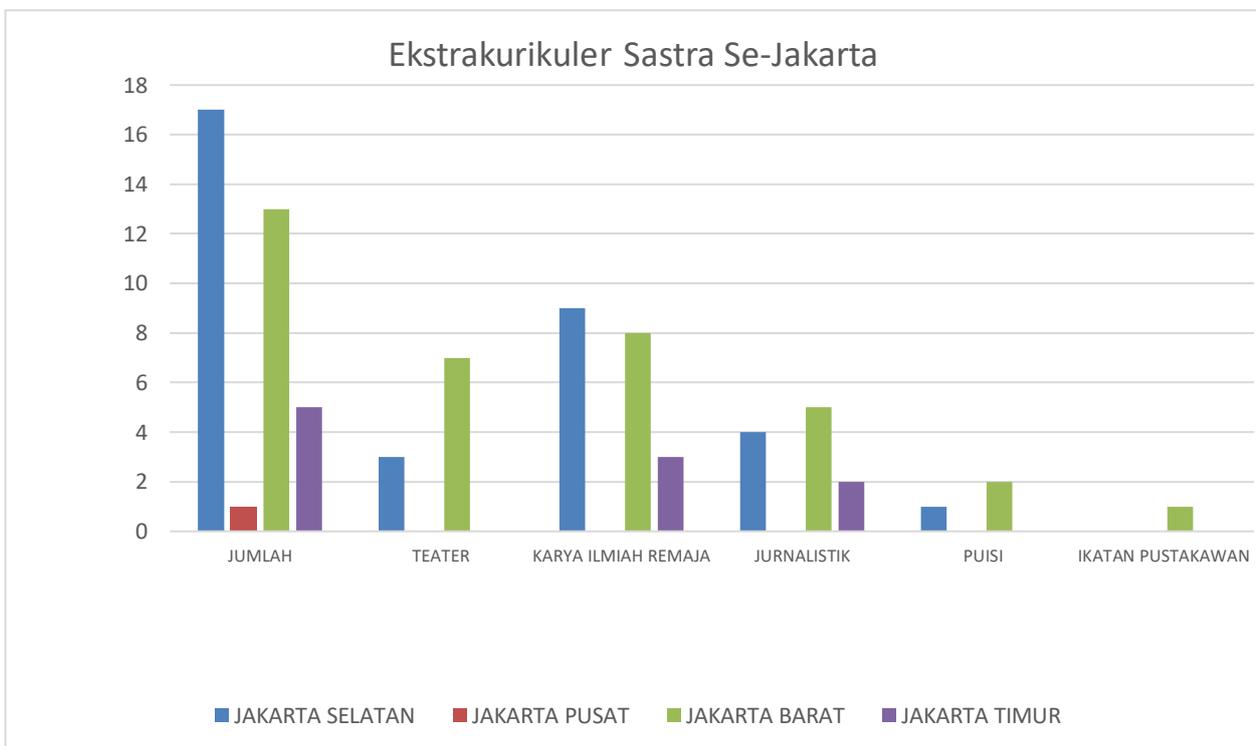
seorang aktor mampu menghafal dan memahami naskah teater dengan mudah, tidak menutup kemungkinan aktor itu pun mampu menghafalkan dan memahami materi pelajaran dengan mudah pula. g) Improvisasi berfungsi membantu siswa untuk berfikir secara cepat ketika dalam keadaan terdesak, misalnya ketika menghadapi ujian yang diadakan secara mendadak.

Manfaat ekstrakurikuler teater memiliki manfaat yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, seperti siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater lebih dikenal guru bahasa

Indonesia dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler teater. Dan, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater lebih memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia karena langsung diimplementasikan saat kegiatan ekstrakurikuler teater.

Berikut merupakan hasil survei penelitian melalui google formulir yang kami bagikan kepada siswa di sekolah menengah wilayah Jakarta.

Grafik 1 Survei Ekstrakurikuler Sastra



Menurut hasil yang didapatkan diketahui bahwa sekolah menengah di wilayah Jakarta Selatan dari 17 sekolah hanya terdapat 3 sekolah yang memiliki ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler karya ilmiah remaja terdapat 9 sekolah, ekstrakurikuler jurnalistik terdapat 4 sekolah, kemudian ekstrakurikuler puisi terdapat 1 sekolah. Dan ekstrakurikuler ikatan pustakawan tidak terdapat pada sekolah di Jakarta Selatan. Pada sekolah menengah di Jakarta Barat, dari 13 sekolah, terdapat 7 sekolah yang memiliki ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler karya ilmiah remaja terdapat 8 sekolah, ekstrakurikuler

jurnalistik terdapat 5 sekolah, ekstrakurikuler puisi terdapat 2 sekolah, dan ekstrakurikuler ikatan pustakawan terdapat 1 sekolah. Sekolah menengah di Jakarta Timur dari 5 sekolah, tidak terdapat ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler karya ilmiah remaja terdapat 3 sekolah, ekstrakurikuler jurnalistik terdapat 2 sekolah, tidak terdapat ekstrakurikuler puisi, dan tidak terdapat ekstrakurikuler ikatan pustakawan. Terakhir, pada sekolah menengah di Jakarta Pusat, dari 1 sekolah tidak terdapat ekstrakurikuler sastra.

PEMBAHASAN

Dari hasil suvei yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada sekolah menengah di wilayah Jakarta sudah terdapat ekstrakurikuler sastra khususnya ekstrakurikuler teater.

Melalui ekstrakurikuler teater, siswa mengalami peningkatan dalam memahami bahasa Indonesia seperti meningkatnya kreativitas dalam menulis dan mampu memilih diksi dengan baik karena sering berlatih membaca dan memahami naskah drama. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bersosialisasi dengan baik. Guru bahasa Indonesia umumnya mengandalkan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater karena mampu memahami materi pembelajaran lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler teater.

Selain itu, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater memiliki kemampuan berbicara yang baik, sehingga pada saat praktik pembelajaran bahasa Indonesia siswa tersebut mampu melaksanakan praktik dengan maksimal. Siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler teater memiliki pengetahuan yang luas mengenai pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga saat membaca karya sastra, siswa mampu mengapresiasinya dengan baik.

PENUTUP

Problematika pengajaran sastra di sekolah menengah wilayah Jakarta Selatan karena kurangnya pengalaman guru dalam belajar teori sastra dan mengapresiasi karya sastra. Hal ini berakibat pada kurangnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Urgensi membangun ekstrakurikuler teater menjadi wadah dan sarana bagi siswa untuk memperkaya pengalaman dalam mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan hasil wawancara, sutradara teater di Jakarta Selatan mengatakan bahwa ekstrakurikuler teater memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, ekstrakurikuler teater terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, R. (2018, November 9). Manfaat ikut Ekskul Teater. <https://www.idntimes.com/life/education/angel-ai-rose/manfaat-ikut-ekskul-teater-c1c2/2>
- Bahtiar, A. (2017). Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Wilayah Tangerang Selatan. *Journal Indonesian Language Education And Literature*, 203-218.
- Leksono, W. (2007). *Pembelajaran Teater untuk Remaja*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sari, E. W. (2018). *Menggali Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler*. Jawa Timur: Kun Fayakun.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra dan Pembelajarannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tribana, I. K. (2014). *Apresiasi Sastra dalam Pembentukan Pikiran Kritis*. Denpasar: Pustaka Larasan.